

Tari kecak di era globalisasi: Perjuangan melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional

Wildani Safara, 24050110157

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 24050110157@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tari kecak, pelestarian budaya, identitas nasional, globalisasi, budaya lokal

Keywords:

Kecak dance, cultural preservation, national identity, globalization, local culture

ABSTRAK

Tari Kecak adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang berasal dari Bali, kaya akan nilai spiritual, sosial, dan filosofis. Di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya asing, eksistensi tari ini menghadapi berbagai tantangan, seperti komersialisasi, menurunnya minat generasi muda, dan perubahan makna budaya yang tidak tepat. Padahal, Tari Kecak adalah cerminan identitas nasional yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, persatuan, dan gotong royong. Oleh karena itu, pelestarian Tari Kecak sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia. Dengan dukungan pendidikan budaya, komunitas seni, dan kebijakan pemerintah, Tari Kecak dapat

terus berkembang sebagai simbol budaya dan identitas nasional di tengah persaingan global yang semakin kompleks.

ABSTRACT

Kecak Dance is one of Indonesia's cultural heritages originating from Bali, rich in spiritual, social, and philosophical values. In the midst of the rapid flow of globalization and the influence of foreign cultures, the existence of this dance faces various challenges, such as commercialization, declining interest of the younger generation, and inappropriate changes in cultural meaning. In fact, Kecak Dance is a reflection of national identity that is in line with the values of Pancasila, such as Divinity, unity, and mutual cooperation. Therefore, the preservation of Kecak Dance is very important to maintain the identity of the Indonesian nation. With the support of cultural education, arts communities, and government policies, Kecak Dance can continue to develop as a symbol of culture and national identity amidst increasingly complex global competition.

Pendahuluan

Di era modern ini, banyak budaya Indonesia yang mulai menghadapi ancaman kepunahan dan terlupakan. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai budaya baru yang tidak selalu disaring oleh masyarakat kita. Selain itu, kemajuan teknologi informasi telah menjadikan dunia saat ini sangat saling terhubung, di mana pertukaran lintas budaya yang dahulunya sulit terjadi karena kendala geografi kini menjadi hal yang lumrah (Fitriani, 2023). Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, kita kini dapat memahami kebudayaan asing yang sebelumnya tidak kita ketahui hanya melalui penggunaan teknologi. Kehilangan jati diri suatu bangsa sama dengan kehilangan segalanya. Hal ini dapat berujung pada terhapusnya eksistensi bangsa Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain (Amalina, 2022). Indonesia, dengan segala keberagaman



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

suku, bahasa, dan tradisinya, merupakan sebuah mozaik budaya yang kaya dan menakjubkan.

Setiap suku di tanah air ini memiliki warisan budaya yang khas, yang terlihat jelas dalam seni, musik, tarian, serta ritual-ritual yang mereka lestarikan dengan penuh kebanggaan. Salah satu budaya yang menjadi simbol pariwisata dan identitas budaya Indonesia, khususnya Bali, adalah tari Kecak. Tarian ini bukan sekadar sebuah seni pertunjukan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kedalaman filosofi masyarakat Bali. Dengan ciri khas paduan suara puluhan lelaki yang duduk melingkar dan melantunkan irama "cak-cak-cak" tanpa menggunakan alat musik, tari Kecak memiliki daya tarik unik yang membedakannya dari tarian tradisional lainnya.

Di tengah derasnya arus pengaruh budaya luar, eksistensi tari Kecak kini menghadapi berbagai tantangan, seperti ancaman komersialisasi, menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, dan kurangnya perhatian terhadap pembinaan serta pelestarian budaya lokal. Tarian ini sering kali hanya dipentaskan untuk tujuan pariwisata, sehingga makna dan nilai-nilai aslinya berisiko terdistorsi. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya pelestarian tari Kecak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, revitalisasi komunitas seni, serta penguatan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian kebudayaan.

Dalam konteks ini, tari Kecak tidak hanya sekadar warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas nasional yang perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan melestarikan budaya lokal seperti tari Kecak, bangsa Indonesia dapat memperkuat jati dirinya di tengah persaingan global yang semakin ketat. Tulisan ini akan mengulas secara mendalam mengenai tantangan yang dihadapi tari Kecak di era globalisasi, serta langkah-langkah yang telah dan perlu diambil untuk memastikan keberlangsungan tari ini sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia.

Pembahasan

Identitas merupakan hal yang berkaitan dengan apa yang kamu miliki secara kolektif bersama sekelompok orang serta apa yang membedakanmu dari orang lain (Samaludin, 2018). Sementara itu, istilah "nasional" menggambarkan identitas yang melekat dari kelompok-kelompok yang lebih besar, terikat oleh kesamaan fisik seperti budaya, agama, dan bahasa, serta persamaan non-fisik seperti cita-cita, harapan, dan tujuan. Kelompok ini kemudian disebut identitas nasional atau identitas nasional, yang menciptakan aksi kolektif. Kampanye ini muncul dalam bentuk organisasi atau gerakan dengan atribut nasional.

Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa identitas warga adalah identitas khas yang terobsesi dengan negara yang bukan milik negara lain. Identitas ini berlaku tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk kelompok. Dengan kata lain, identitas nasional adalah kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan ratusan suku, satu unit: Indonesia. Ini membentuk budaya nasional berdasarkan penyatuan keanekaragaman sebagai dasar dan arah Pankasila dan perkembangannya.

Identitas nasional merupakan nilai yang sangat penting bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Dengan memahami dan menginternalisasi identitas ini, masyarakat dapat membangun lingkungan yang stabil, harmonis, dan produktif. Identitas nasional tidak hanya mencerminkan karakter bangsa, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembangunan dan kemajuan negara (Faslah, 2024)

Unsur-unsur identitas nasional mencerminkan keberagaman bangsa. Kemajemukan ini merupakan perpaduan berbagai elemen yang membentuk identitas nasional, meliputi suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa. Dari elemen-elemen tersebut, identitas nasional dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori (Sarasati, 2021): 1. Identitas Fundamental, yang mencakup Pancasila sebagai falsafah, dasar negara, dan ideologi bangsa. 2. Identitas Instrumental, yang terdiri dari UUD 1945 dan sistem perundang-undangnya. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, serta simbol-simbol negara seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya". 3. Identitas Alamiah, yang mencerminkan karakteristik negara kepulauan dan pluralisme yang ada dalam suku, budaya, bahasa, agama, serta berbagai kepercayaan yang berkembang.

Identitas nasional memiliki peran penting dalam memfasilitasi kerjasama di antara berbagai elemen masyarakat. Saat individu merasakan keterikatan dengan identitas yang sama, mereka cenderung lebih bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik (Faslah, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda, namun pada dasarnya nilai-nilai tersebut tidak saling bertentangan. Tingkatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dengan jelas. Misalnya, sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, memiliki bobot tertinggi karena mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Sila-sila selanjutnya, seperti prinsip dasar kemanusiaan, sepatutnya ditempatkan di bawah nilai ketuhanan. Selanjutnya, nilai keadilan, sebagai salah satu nilai dasar kemanusiaan, pantas diposisikan pada tingkat ketiga, di bawah nilai kemanusiaan itu sendiri. Di sisi lain, nilai persatuan memiliki bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kerakyatan, mengingat bahwa kerakyatan dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai persatuan.

Di era globalisasi ini, generasi milenial cenderung lebih tertarik pada budaya dari luar negeri. Hal ini menyebabkan rasa cinta tanah air perlahan-lahan terkikis oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Di sisi lain, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah memainkan peran penting sebagai fondasi awal pembentukan karakter siswa. Jika siswa di Madrasah Ibtidaiyyah mengembangkan sikap nasionalisme yang kuat, mereka akan lebih mampu menahan diri dari pengaruh paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan memahami makna kemerdekaan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, siswa akan menanamkan sikap nasionalisme yang mendalam dalam diri mereka (Sholeh & Miftachur, 2022)

Pendidikan seni, sebagai manifestasi dari nilai-nilai Pancasila, berperan penting dalam meningkatkan derajat manusia, sehingga manusia dihargai sebagai makhluk yang utuh dan sempurna dengan kemampuan akal dan kreativitasnya. Kreativitas ini dapat diekspresikan melalui berbagai bidang atau disiplin ilmu, salah satunya adalah seni.

Seni bagi masyarakat Bali berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan diri, menegaskan identitas, dan sebagai bentuk persembahan dalam ritual keagamaan. Salah satu bentuk seni yang paling dikenal adalah Tari Kecak, yang sering disebut sebagai tari “Cak” atau tari api. Pertunjukan ini menggabungkan elemen drama dan tari, memperlihatkan keindahan seni peran dari lakon pewayangan. Tari Kecak merupakan hiburan masyarakat yang sangat unik, karena tidak menggunakan alat musik atau gamelan. Sebagai gantinya, pertunjukan ini diiringi oleh paduan suara terdiri dari sekitar 70 penari laki-laki yang membentuk lingkaran dengan mengenakan kain bermotif kotak-kotak hitam putih. Tarian ini menciptakan suasana yang sakral, terlihat dari penari yang menari di tengah kobaran api, sekaligus menunjukkan keahlian mereka untuk tidak terbakar.

Gerakan pemujaan dalam tari Kecak berasal dari ritual kuno masyarakat Bali yang dikenal dengan nama Sanghyang. Sejak zaman dahulu, masyarakat Bali telah menghormati leluhur secara turun-temurun. Sanghyang merupakan tradisi tari di mana para penari beraksi dalam keadaan trance, bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau roh leluhur. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan dasar gerakan ritual yang telah menjadi bagian dari budaya, seorang seniman Bali bernama Wayan Limbak mengembangkan tarian ini menjadi pertunjukan kolosal yang melibatkan banyak orang, dilengkapi dengan elemen cerita yang memikat agar dapat dinikmati oleh penonton.

Pancasila telah dibentuk sebagai cerminan identitas bangsa, menyimpan beragam nilai yang telah ada jauh sebelum rumusan dan penetapannya sebagai dasar ideologi negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika berbagai peninggalan sejarah, termasuk seni dan budaya, sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Cerminan identitas bangsa yang terefleksikan dalam seni dan budaya ini menjadi salah satu wujud yang lebih mudah dipahami dan dikenali oleh masyarakat. Keaslian dalam seni dan budaya sering kali menjadi daya tarik yang kuat dan mudah diidentifikasi oleh banyak orang.

Contohnya adalah Tari Kecak, yang telah dikenal luas dan kini menjadi simbol karakter bangsa, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain meraih tingkat popularitas yang tinggi, Tari Kecak juga telah mengukuhkan dirinya dalam ingatan dan hati masyarakat sebagai salah satu kekayaan yang perlu dilestarikan. Namun, perlu diingat bahwa ini hanya salah satu contoh, karena Indonesia memiliki beragam harta budaya yang melimpah ruah. Tari Kecak sarat akan nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila. Nilai Ketuhanan jelas tergambar dalam tari ini, yang berkaitan erat dengan ajaran agama Hindu, tetapi juga memiliki daya tarik universal bagi semua agama lainnya yang mengajarkan tentang Ketuhanan yang Esa. Nilai ini mencerminkan religiusitas yang mendalam. Selain itu, nilai persatuan dan gotong royong, yang merupakan ciri khas dan karakter bangsa, juga tercermin dalam setiap gerakan dan penampilan Tari Kecak. Di samping itu, kita bisa menggali nilai-nilai lain, seperti keterbukaan dan demokrasi, yang juga terkandung dalam kesenian ini.

Kumpulan nilai-nilai yang telah disebutkan hanyalah sebagian kecil dari nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tarian Kecak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan ilmiah guna mengeksplorasi nilai-nilai yang

terkandung dalam tarian ini. Meskipun tulisan ini singkat dan mungkin masih memiliki kekurangan, kita dapat menyimpulkan bahwa tarian Kecak mencerminkan beberapa nilai Pancasila yang sangat khas serta menggambarkan nuansa Indonesia dengan jelas. Tarian Kecak memiliki karakter yang kuat sebagai representasi dari Pancasila. Semoga tulisan ini tidak sekadar menjadi sebuah catatan, melainkan juga bisa menjadi bahan renungan bagi semua kalangan tentang pentingnya kesadaran akan nilai dan karakter Indonesia yang terkandung dalam Pancasila, yang seharusnya selalu kita ingat.

Kesimpulan dan Saran

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Pancasila telah dibentuk sebagai cerminan identitas bangsa. Identitas ini mencakup berbagai nilai yang telah ada sejak lama, bahkan jauh sebelum Pancasila disusun dan disahkan sebagai dasar serta ideologi negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika berbagai peninggalan sejarah, termasuk karya seni dan budaya yang dimiliki bangsa ini, sarat dengan nilai-nilai Pancasila.

Cerminan identitas bangsa melalui seni dan budaya adalah salah satu cara yang paling mudah untuk dipahami dan dikenali. Keaslian dalam seni dan budaya cenderung memiliki kekuatan yang lebih kuat serta identitas yang jelas. Contoh yang menonjol adalah tari Kecak, yang telah lama dikenal dan kini menjadi simbol karakter bangsa, baik di dalam maupun di luar negeri. Tari Kecak bukan hanya mencapai tingkat kepopuleran yang tinggi, tetapi juga menyimpan tempat yang khusus dalam ingatan dan hati masyarakat sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tari Kecak mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan Pancasila. Di dalamnya terdapat penghayatan terhadap nilai Ketuhanan, serta semangat persatuan dan gotong royong yang menjadi ciri khas. Selain itu, ada juga nilai keterbukaan, demokrasi, dan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Kumpulan nilai ini merupakan sebagian dari nilai-nilai Pancasila yang dapat ditemukan dalam seni tari Kecak.

Berdasarkan uraian di atas, pelestarian tari Kecak sebagai bagian dari identitas nasional dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan budaya sejak dini, terutama di sekolah dasar. Pemerintah juga perlu mendukung komunitas seni lokal melalui pembinaan dan fasilitas memadai. Selain itu, komersialisasi kesenian tradisional perlu dibatasi agar tidak menghilangkan nilai spiritual dan filosofisnya. Pemanfaatan teknologi juga penting sebagai sarana edukasi dan promosi budaya kepada generasi muda. Terakhir, pelestarian budaya harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta agar upaya ini berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Berbasis Pendidikan Multikultural. *Riset Dan Konseptual*, 7(4). <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>.
- Faslah, R. (2024a). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>.

- Fitriani, L. (2023). warisan budaya lokal sebagai aset bangsa indonesia yang patut untuk dicintai dan dibanggakan. *Uin Walisongo Semarang*.
- Samaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma. *Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2).
- Sarasati, R. (2021). MEMBANGUN Identitas Nasional Melalui Teks: Review Singkat Terhadap Teks Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Uin Walisongo Semarang*, 29(1).
- Sholeh, A., & Miftachur, M. R. (2022). Penanaman sikap nasionalisme di madrasah ibtidaiyah. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4). <http://repository.uin-malang.ac.id/12833/7/12833>.